

PASANG SURUT DINASTI SHAFARIYAH, SHAMANIYAH, DAN GHAZNAWIYAH DALAM SEJARAH ISLAM

Danang Syaifulloh¹, Suciatna², Muhammad Shoheh³

^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: d.syaifulloh12@gmail.com¹, suciatna69@gmail.com², hehchohe@gmail.com³

Abstract: *This article examines the dynamics of the emergence, success, and decline of three regional Islamic dynasties, namely the Safariyah, Samaniyah, and Ghaznavid dynasties, which flourished in Persia, Central Asia, and Afghanistan in the 9th to 12th centuries AD. These three dynasties emerged in the context of the weakening political authority of the Abbasid Caliphate, which was characterized by the fragmentation of power, increasing regional autonomy, and the emergence of local elites based on military and cultural. This study aims to explain the historical background of the establishment of each dynasty, analyze the factors that led to its success and decline, and examine the political, cultural, and intellectual legacies left behind for the subsequent development of Islamic civilization. The method used in this study is a historical method with a qualitative approach, including heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. The sources used consist of the works of classical and modern historians who discuss medieval Islamic history, especially in the regions of Persia and Central Asia. The results of the study indicate that the Safariyah Dynasty represents social mobility in Islamic politics through the basis of the people's military power, the Samaniyah Dynasty displays a bureaucratic model of power that combined with the rise of Persian-Islamic culture, while the Ghaznavid dynasty reflected the transformation of the Turkish military into a major political power oriented towards expansion, particularly into India. Furthermore, this article asserts that although all three dynasties experienced decline and political collapse due to internal conflict and external pressures, their legacies were long-lasting. These legacies include the strengthening of Sunni Islam in Central Asia and India, the revival of Persian language and literature, the development of Islamic art and architecture, and the emergence of an Islamic political tradition based on the sultanate. Thus, this study demonstrates that post-Abbasid fragmentation did not merely mark the decline of the Islamic world, but rather gave rise to the diversity and creativity of Islamic civilization that was influential until after the 16th century.*

Keywords: *Safariyah, Samaniyah, Ghaznawiyah, Abbasiyah, Islamic history, Persian-Islamic.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji dinamika kemunculan, kejayaan, dan kemunduran tiga dinasti Islam regional, yaitu Dinasti Shafariyah, Samaniyah, dan Ghaznawiyah, yang berkembang di wilayah Persia, Asia Tengah, dan Afghanistan pada abad ke-9 hingga ke-12 M. Ketiga dinasti tersebut muncul dalam konteks melemahnya otoritas politik Kekhalifahan Abbasiyah, yang ditandai oleh fragmentasi kekuasaan, meningkatnya otonomi daerah, serta munculnya elite-elite lokal berbasis militer dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang historis berdirinya masing-masing dinasti, menganalisis faktor-faktor yang mendorong kejayaan dan kemundurannya, serta mengkaji warisan politik, budaya, dan intelektual yang ditinggalkan bagi perkembangan peradaban Islam selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber-

sumber yang digunakan terdiri atas karya-karya sejarawan klasik dan modern yang membahas sejarah Islam abad pertengahan, khususnya di kawasan Persia dan Asia Tengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dinasti Shafariyah merepresentasikan mobilitas sosial dalam politik Islam melalui basis kekuatan militer rakyat, Dinasti Samaniyah menampilkan model kekuasaan birokratis yang berpadu dengan kebangkitan budaya Persia-Islam, sedangkan Dinasti Ghaznawiyah mencerminkan transformasi militer Turki menjadi kekuatan politik besar yang berorientasi ekspansi, terutama ke wilayah India. Lebih lanjut, artikel ini menegaskan bahwa meskipun ketiga dinasti tersebut mengalami kemunduran dan runtuh secara politik akibat konflik internal dan tekanan eksternal, warisan yang mereka tinggalkan bersifat jangka panjang. Warisan tersebut mencakup penguatan Islam Sunni di Asia Tengah dan India, kebangkitan bahasa dan sastra Persia, perkembangan seni dan arsitektur Islam, serta lahirnya tradisi politik Islam berbasis kesultanan. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa fragmentasi pasca-Abbasiyah tidak semata-mata menandai kemunduran dunia Islam, tetapi justru melahirkan keragaman dan kreativitas peradaban Islam yang berpengaruh hingga periode setelah abad ke-16.

Kata Kunci: *Shafariyah, Samaniyah, Ghaznawiyah, Abbasiyah, sejarah Islam, Persia-Islam.*

PENDAHULUAN

Sejarah dunia Islam pada abad pertengahan tidak dapat dipahami hanya melalui narasi dinasti-dinasti besar seperti Umayyah dan Abbasiyah. Sejak abad ke-9 M, dunia Islam memperlihatkan kecenderungan fragmentasi politik yang melahirkan kekuasaan-kekuasaan regional dengan karakteristik sosial, budaya, dan politik yang beragam (Lapidus, 2002; Hodgson, 1974).

Melemahnya otoritas pusat Kekhalifahan Abbasiyah disebabkan oleh konflik internal, krisis fiskal, serta ketergantungan pada militer non-Arab, khususnya tentara Turki. Kondisi ini mengurangi efektivitas kontrol Baghdad atas wilayah perifer dan mendorong munculnya elite lokal yang relatif independen (Kennedy, 2004; Lewis, 1995).

Dalam konteks tersebut, kawasan Persia, Asia Tengah, dan Afghanistan menjadi wilayah yang sangat dinamis. Di kawasan ini muncul Dinasti Shafariyah, Samaniyah, dan Ghaznawiyah yang merepresentasikan keberagaman etnis dan basis kekuasaan dalam dunia Islam, mulai dari militer rakyat,

bangsawan Persia, hingga elite militer Turki (Bosworth, 1963; Barthold, 1968).

Keberadaan ketiga dinasti ini tidak hanya penting dari sisi politik, tetapi juga kebudayaan dan intelektual. Dinasti Samaniyah berperan besar dalam kebangkitan bahasa dan sastra Persia-Islam, Ghaznawiyah menjadi motor ekspansi Islam ke India dan patronase ilmu pengetahuan, sementara Shafariyah mencerminkan mobilitas sosial dalam politik Islam abad pertengahan (Browne, 1902; Nasr, 1968).

Oleh karena itu, kajian mengenai pasang surut Dinasti Shafariyah, Samaniyah, dan Ghaznawiyah menjadi penting untuk memahami perkembangan peradaban Islam sebagai entitas yang multisentris dan kontekstual. Artikel ini bertujuan menganalisis latar belakang kemunculan, proses kejayaan dan kemunduran, serta warisan politik dan budaya ketiga dinasti tersebut dalam sejarah Islam abad pertengahan (Lapidus, 2002).

METODE PENELITIAN

Sejarah dunia Islam pada abad pertengahan tidak dapat dipahami hanya melalui narasi dinasti-dinasti besar seperti Umayyah dan Abbasiyah. Sejak abad ke-9 M, dunia Islam memperlihatkan kecenderungan fragmentasi politik yang melahirkan kekuasaan-kekuasaan regional dengan karakteristik sosial, budaya, dan politik yang beragam (Lapidus, 2002; Hodgson, 1974).

Melemahnya otoritas pusat Kekhalifahan Abbasiyah disebabkan oleh konflik internal, krisis fiskal, serta ketergantungan pada militer non-Arab, khususnya tentara Turki. Kondisi ini mengurangi efektivitas kontrol Baghdad atas wilayah periferal dan mendorong munculnya elite lokal yang relatif independen (Kennedy, 2004; Lewis, 1995).

Dalam konteks tersebut, kawasan Persia, Asia Tengah, dan Afghanistan menjadi wilayah yang sangat dinamis. Di kawasan ini muncul Dinasti Shafariyah, Samaniyah, dan Ghaznawiyah yang merepresentasikan keberagaman etnis dan basis kekuasaan dalam dunia Islam, mulai dari militer rakyat, bangsawan Persia, hingga elite militer Turki (Bosworth, 1963; Barthold, 1968).

Keberadaan ketiga dinasti ini tidak hanya penting dari sisi politik, tetapi juga kebudayaan dan intelektual. Dinasti Samaniyah berperan besar dalam kebangkitan bahasa dan sastra Persia-Islam, Ghaznawiyah menjadi motor ekspansi Islam ke India dan patronase ilmu pengetahuan, sementara Shafariyah mencerminkan mobilitas sosial dalam politik Islam abad pertengahan (Browne, 1902; Nasr, 1968).

Oleh karena itu, kajian mengenai pasang surut Dinasti Shafariyah, Samaniyah, dan Ghaznawiyah menjadi penting untuk memahami perkembangan peradaban Islam sebagai entitas

yang multisentris dan kontekstual. Artikel ini bertujuan menganalisis latar belakang kemunculan, proses kejayaan dan kemunduran, serta warisan politik dan budaya ketiga dinasti tersebut dalam sejarah Islam abad pertengahan (Lapidus, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kemunculan Dinasti Shafariyah, Samaniyah, dan Ghaznawiyah

Kemunculan Dinasti Shafariyah, Samaniyah, dan Ghaznawiyah merupakan konsekuensi langsung dari melemahnya otoritas Kekhalifahan Abbasiyah pada abad ke-9 M. Fragmentasi politik ini ditandai oleh menurunnya kemampuan pusat kekuasaan di Baghdad dalam mengendalikan wilayah-wilayah periferal yang luas, khususnya di kawasan timur seperti Persia, Khurasan, dan Transoxiana (Lapidus, 2002; Kennedy, 2004). Kondisi tersebut membuka ruang bagi aktor-aktor lokal untuk membangun kekuasaan politik yang relatif mandiri dengan memanfaatkan basis sosial, militer, dan budaya setempat.

Secara struktural, kemunduran Abbasiyah dipicu oleh konflik internal di istana, krisis keuangan negara, serta meningkatnya ketergantungan pada militer non-Arab, terutama tentara Turki. Ketergantungan ini tidak hanya melemahkan legitimasi politik khalifah, tetapi juga mempercepat munculnya pusat-pusat kekuasaan baru di daerah-daerah strategis (Lewis, 1995). Dalam konteks ini, lahirnya dinasti-dinasti regional tidak dapat dipandang sebagai bentuk pemberontakan semata, melainkan sebagai adaptasi politik terhadap realitas sosial dan geografis dunia Islam yang semakin kompleks.

Dinasti Shafariyah berdiri di wilayah Sistan, sebuah kawasan yang relatif jauh dari pusat Abbasiyah dan memiliki tradisi militer yang kuat. Ya'qub bin Laits al-Shaffar, pendiri

dinasti ini, berasal dari kalangan rakyat biasa yang berhasil membangun kekuatan politik melalui kepemimpinan militer dan dukungan lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada abad ke-9 M, struktur sosial dunia Islam memungkinkan terjadinya mobilitas vertikal, di mana legitimasi politik dapat diperoleh melalui kemampuan dan karisma, bukan semata-mata keturunan bangsawan (Bosworth, 1994).

Berbeda dengan Shafariyah, Dinasti Samaniyah muncul dari kalangan bangsawan Persia yang telah lama berintegrasi dengan struktur pemerintahan Abbasiyah. Dengan menjadikan Bukhara sebagai pusat kekuasaan, Samaniyah membangun pemerintahan yang relatif stabil dan terorganisasi. Mereka mengombinasikan loyalitas simbolik kepada khalifah Abbasiyah dengan otonomi administratif yang luas. Yang paling menonjol, Samaniyah menjadikan kebudayaan Persia-Islam sebagai fondasi legitimasi politik, terutama melalui penggunaan bahasa Persia Baru dalam administrasi dan sastra (Browne, 1902; Hodgson, 1974).

Sementara itu, Dinasti Ghaznawiyah lahir dari tradisi militer Turki yang awalnya berfungsi sebagai kekuatan pendukung bagi dinasti-dinasti Persia sebelumnya. Alp Tigin dan para penerusnya memanfaatkan posisi strategis Ghazni untuk membangun kekuasaan mandiri. Di bawah Sultan Mahmud Ghaznawi, Ghaznawiyah berkembang menjadi kekuatan besar yang tidak hanya menguasai wilayah Persia timur, tetapi juga melakukan ekspansi luas ke India. Transformasi militer Turki menjadi elite politik ini menandai perubahan penting dalam sejarah politik Islam, di mana otoritas sultan mulai menggantikan dominasi khalifah secara praktis (Bosworth, 1963; Lapidus, 2002).

Proses Kejayaan dan Kemunduran

Proses kejayaan Dinasti Shafariyah, Samaniyah, dan Ghaznawiyah menunjukkan adanya pola umum dalam sejarah politik Islam abad pertengahan, yaitu bahwa kekuatan militer, stabilitas administratif, dan dukungan ekonomi merupakan faktor utama keberhasilan sebuah dinasti. Namun, pada saat yang sama, ketergantungan berlebihan pada satu faktor tertentu sering kali menjadi penyebab kemunduran.

Dinasti Shafariyah mencapai kejayaan terutama melalui ekspansi militer yang cepat dan agresif. Di bawah kepemimpinan Ya'qub bin Laits dan penerusnya, wilayah kekuasaan Shafariyah meluas hingga mencakup sebagian besar Persia timur dan Afghanistan. Namun, fokus yang terlalu besar pada militer tanpa diimbangi dengan pembangunan birokrasi dan ekonomi yang berkelanjutan menyebabkan dinasti ini rapuh secara struktural. Setelah wafatnya pendiri, Shafariyah tidak mampu mempertahankan dominasi politiknya dan akhirnya dikalahkan oleh Samaniyah (Bosworth, 1994).

Dinasti Samaniyah mengalami kejayaan yang relatif lebih stabil dan berjangka panjang. Keberhasilan mereka tidak hanya ditopang oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh sistem administrasi yang efektif, ekonomi perdagangan yang kuat, serta patronase terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jalur perdagangan internasional yang melintasi wilayah Samaniyah memberikan surplus ekonomi yang besar, yang kemudian dimanfaatkan untuk membangun kota, masjid, madrasah, dan perpustakaan. Namun, kemunduran Samaniyah terjadi akibat konflik internal, melemahnya kontrol pusat terhadap wilayah perifer, serta tekanan eksternal dari

bangsa Qarakhanid yang memiliki kekuatan militer lebih solid (Barthold, 1968).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemunculan Dinasti Shafariyah, Samaniyah, dan Ghaznawiyah merupakan bagian dari dinamika besar fragmentasi politik dunia Islam pasca melemahnya otoritas Kekhalifahan Abbasiyah pada abad ke-9 hingga ke-11 M. Fragmentasi tersebut tidak hanya menunjukkan kemunduran kekuasaan pusat, tetapi juga membuka ruang bagi lahirnya kekuatan-kekuatan regional yang memiliki karakter sosial, politik, dan budaya yang beragam.

Dinasti Shafariyah mencerminkan fenomena mobilitas sosial dalam politik Islam abad pertengahan, di mana legitimasi kekuasaan dapat diperoleh melalui kekuatan militer dan dukungan sosial, meskipun berasal dari kalangan non-bangsawan. Dinasti Samaniyah menampilkan model pemerintahan yang relatif stabil dengan mengintegrasikan struktur birokrasi Abbasiyah dan kebangkitan budaya Persia-Islam, serta berperan penting dalam perkembangan bahasa, sastra, dan penguatan Islam Sunni di Asia Tengah. Sementara itu, Dinasti Ghaznawiyah menunjukkan transformasi elite militer Turki menjadi kekuatan politik besar yang bersifat ekspansif, khususnya melalui proses islamisasi wilayah Asia Selatan.

Meskipun ketiga dinasti tersebut pada akhirnya mengalami kemunduran dan runtuh secara politik akibat konflik internal dan tekanan eksternal, warisan yang mereka tinggalkan bersifat jangka panjang. Warisan tersebut mencakup pembentukan tradisi politik Islam berbasis kesultanan, penguatan identitas budaya Persia-Islam, serta penyebaran Islam ke wilayah-wilayah baru. Dengan demikian, kajian

ini menegaskan bahwa fragmentasi politik pasca-Abbasiyah merupakan fase penting dalam perkembangan peradaban Islam yang bersifat dinamis, adaptif, dan multisentris.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthold, V. V. *Turkestan Down to the Mongol Invasion*. London: E. J. W. Gibb Memorial Trust, 1968.
- Bosworth, C. E. *The Ghaznavids: Their Empire in Afghanistan and Eastern Iran*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963.
- Bosworth, C. E. *The History of the Saffarids of Sistan*. Costa Mesa: Mazda Publishers, 1994.
- Browne, Edward G. *A Literary History of Persia*. Cambridge: Cambridge University Press, 1902.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History*. New York: Alfred A. Knopf, 1986.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan, 1970.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates*. London: Longman, 2004.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Lewis, Bernard. *The Middle East: A Brief History of the Last 2000 Years*. New York: Scribner, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.